Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.01 30 April 2025
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v3i03.284
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

MAKAN BEDULONG TRADISI MELAYU NATUNA DI KAMPUNG TUA SEGERAM

ERINE AGUSTIA
STAI Natuna
erinedubio28@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tradisi melayu natuna khususnya di Kampung Tua Segeram sudah mulai ditinggalkan sehingga diperlukan pelestarian tradisi sebagai ciri khasnya salah satunya adalah *makan bedulong*. Tujuan penelitian adalah mengetahui informasi yang lengkap tentang *bedulong* dan mengangkat *makan bedulong* sebagai tradisi melayu Natuna di Kampung Tua Segeram. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan melakukan observasi, wawancara, dan analisis dokumen di Natuna. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui tradisi *makan bedulong* di Kampung Tua Segeram dilakukan dalam acara pernikahan, *haul* dan *tepung tawar*. Makanan bedulang adalah cara khas yang dilakukan orang melayu Natuna ketika makan bersama dengan keluarganya di rumah ketika menyambut tamu. *Makan Bedulong* merupakan hidangan makanan seperti nasi, lauk dan kue diletakkan dalam satu tempat yang disebut dengan Talam (sejenis cipir terbuat dari logam). Satu talam biasanya bisa dihidangkan untuk 4 orang. *Makan Bedulong Makan* sarat akan sejarah dan nilai nilai-nilai budaya tradisi Melayu Natuna banyak menyimpan nilai-nilai kearifan lokal yang mengajarkan kita tentang syukur, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tamu.

Kata Kunci: Makan, Bedulong, Tradisi, Melayu, Natuna

A. PENDAHULUAN

Kabupaten Natuna merupakan salah satu wilayah administratif yang terletak di Provinsi Kepulauan Riau. Mayoritas penduduk di kabupaten ini berasal dari etnis Melayu, yang umumnya bermukim di kawasan pesisir. Wilayah pesisir ini berbatasan langsung dengan beberapa negara tetangga seperti Vietnam, Kamboja, Singapura, dan Malaysia. Kabupaten Natuna dikenal memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, antara lain sektor pertambangan minyak dan gas, serta wilayah perairan yang menjadi sumber utama mata pencaharian masyarakat setempat. Secara geografis, Natuna merupakan kabupaten terluar di bagian utara Indonesia (Timia & Istiandini, 2018).

Kabupaten Natuna terletak pada koordinat 1º16’ – 7º19’ Lintang Utara dan 105º00’ – 110º00’ Bujur Timur, dengan batas langsung terhadap negara-negara seperti Vietnam, Malaysia, dan Singapura (Kementerian Luar Negeri, 2021a). Luas total wilayah Kepulauan Natuna mencapai 264.198,37 km², terdiri atas 2.001,30 km² daratan dan 262.197,07 km² wilayah perairan. Ibu kota kabupaten ini terletak di Ranai (Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kabupaten Kepulauan Anambas di Provinsi Kepulauan Riau, n.d.). Secara keseluruhan, Kabupaten Natuna mencakup 154 pulau, dengan tiga pulau utama yaitu Pulau Serasan, Pulau Bunguran, dan Pulau Subi, sementara sisanya merupakan

pulau-pulau kecil. Dari jumlah tersebut, hanya 30 pulau (19,48%) yang berpenghuni, sedangkan 124 pulau lainnya (80,52%) tidak berpenduduk dan hanya terdiri atas kekayaan hayati maupun formasi geologis. Administratif wilayah ini terbagi ke dalam 15 kecamatan, yakni Bunguran Utara, Bunguran Timur Laut, Bunguran Timur, Bunguran Tengah, Bunguran Barat, Bunguran Selatan, Bunguran Pulau Tiga, Pulau Laut, Midai, Subi, Serasan Timur, Serasan, Bunguran Batubi, Suak Midai, serta Pulau Tiga Barat (Hutabarat & Pratiwi, 2022).

Istilah "Natuna" berasal dari bahasa Mandarin, yakni "Nantoa," yang secara harfiah berarti "Pulau Besar." Pada abad ke-7 Masehi, wilayah barat Nusantara menjadi pusat kekuasaan Kerajaan Maritim Sriwijaya yang mengendalikan jalur perdagangan strategis melalui Laut Cina Selatan di utara, Selat Malaka di barat, dan Laut Jawa di timur. Seorang pendeta Tiongkok bernama I Tsing pernah singgah di Kerajaan Sriwijaya pada tahun 671 M dan mendokumentasikan pengalamannya dalam karya tulis berjudul *Ta Tang Si Yu Kao Seng Chuan dan Nan Hai Chi Kuei Nei Chuan*. Dalam karya tersebut, I Tsing menggambarkan pelayarannya melintasi Laut Cina Selatan dan kunjungannya ke sejumlah gugusan pulau besar dan kecil. Dalam bahasanya, ia menyebut pulau besar tersebut dengan istilah "Nan Toa," di mana "Nan" berarti pulau dan "Toa" berarti besar. Dari sebutan "Nan Toa" inilah diyakini asal-usul nama "Natuna" bermula. Sebelum ditetapkan sebagai kabupaten, wilayah ini dikenal dengan sebutan "Pulau Tujuh," merujuk pada jumlah pulau atau kecamatan yang ada saat itu, yakni Bunguran Timur, Bunguran Barat, Serasan, Midai, Jemaja, Siantan, dan Tambelan. Pada masa itu, wilayah Pulau Tujuh berada di bawah administrasi Provinsi Riau dengan ibu kota di Pekanbaru (Suparman et al., 2022).

Segeram adalah sebuah kawasan perkampungan yang secara administratif masuk dalam wilayah Kelurahan Sedanau, Kecamatan Bunguran Barat, Kabupaten Natuna. Wilayah ini memiliki luas sekitar 500.000 meter persegi dan berbatasan dengan Kelarik di utara, Seminteh di timur, Sedanau di selatan, serta Selaut di barat. Jumlah penduduknya sekitar 109 jiwa yang terdiri atas 38 kepala keluarga (KK), dengan struktur sosial meliputi satu Rukun Warga (RW) dan dua Rukun Tetangga (RT). Mata pencaharian utama penduduk Segeram mencakup nelayan, pencari kayu, tukang, pengrajin calok dan terasi, serta petani. Dalam narasi sejarah dan tradisi lisan masyarakat Natuna, Segeram dikenal sebagai pusat awal pemerintahan masyarakat Melayu, penyebaran Islam, serta bandar (pelabuhan) pertama di wilayah Natuna. Daerah ini juga menjadi pusat aktivitas perdagangan, pendidikan, dan hubungan dengan berbagai wilayah lain seperti Johor, Fatani, Campa, Terengganu, bahkan Tiongkok. Kemajuan masyarakat Segeram tidak

Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.01 30 April 2025
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v3i03.284
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

hanya dipengaruhi oleh pendatang dari Johor, Fatani, dan Campa, tetapi juga dari daerah lain seperti Daik Lingga, Banjar Kalimantan, serta suku laut (Umar Natuna, 2022).

Kampung Segeram terletak di wilayah muara sungai di bagian barat Pulau Bunguran, Kabupaten Natuna, dan didominasi oleh kawasan hutan bakau (mangrove). Daerah ini dihuni mayoritas oleh masyarakat dari suku Melayu. Namun, keberadaan budaya Melayu di Kampung Segeram saat ini semakin tergerus oleh perkembangan zaman dan perubahan peradaban. Keterbatasan akses infrastruktur seperti jalan darat, jaringan listrik, sarana telekomunikasi, serta layanan pendidikan telah menyebabkan sebagian besar penduduk meninggalkan kampung tersebut. Saat ini, hanya tersisa sekitar 42 kepala keluarga yang masih menetap di sana. Menurut Heru Diwan Arpas, seorang tokoh masyarakat Kampung Segeram, budaya dan adat istiadat Melayu di wilayah tersebut mulai mengalami kemunduran sejak awal tahun 2000 (Said & Kartubi, 2022). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa tradisi Melayu Natuna, khususnya di Kampung Tua Segeram, mulai ditinggalkan oleh masyarakat lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian terhadap tradisi-tradisi khas sebagai bentuk identitas budaya, salah satunya adalah tradisi "Makan Bedulong." Berdasarkan kondisi tersebut, penulis tertarik untuk melakukan kajian terhadap praktik tradisi Makan Bedulong dalam masyarakat Melayu Natuna di Kampung Tua Segeram.

B. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan lokasi penelitian yang berfokus di Kampung Tua Segeram. Informan dalam studi ini mencakup Ketua RT, RW, tokoh adat, serta masyarakat setempat. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam melalui teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen yang dilaksanakan di wilayah Natuna. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Menurut Miles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan narasi yang disusun secara sistematis dalam bentuk teks deskriptif yang diperluas. Proses analisis dimulai dengan pemberian makna terhadap data yang telah dikumpulkan, yang kemudian dianalisis serta diinterpretasikan secara mendalam. Sebagaimana dijelaskan oleh Suparman (2020), proses analisis data kualitatif meliputi tiga tahap utama: pertama, reduksi data; kedua, penyajian data (data display); dan ketiga, penarikan serta verifikasi kesimpulan.

Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.01 30 April 2025
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v3i03.284
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Contoh dari analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif, yaitu menjelaskan data dan informasi dari lapangan secara sistematis dengan menitikberatkan pada hubungan kausalitas antarvariabel dan indikator. Dalam konteks tertentu, analisis ini didukung oleh data kuantitatif sederhana, seperti tabel frekuensi, untuk memberikan gambaran proporsional terhadap kategori dari masing-masing variabel. Dengan demikian, data yang dihimpun mencakup baik data kualitatif maupun data kuantitatif, yang secara keseluruhan dianalisis menggunakan metode deskriptif untuk memberikan gambaran komprehensif atas temuan penelitian.

C. HASIL PEMBAHASAN

Makan bedulang merupakan bagian dari tradisi kuliner khas masyarakat Melayu di Natuna. Secara etimologis, istilah ini merujuk pada kegiatan makan bersama menggunakan satu dulang atau nampan besar berbentuk bundar. Dalam praktiknya, makan bedulang dilaksanakan dengan empat orang yang duduk bersila secara berhadapan mengelilingi dulang yang telah diisi dengan berbagai hidangan. Tradisi ini dijalankan dengan memperhatikan adab dan etika tertentu. Pada awal kemunculannya, dulang terbuat dari kayu, kemudian berkembang menggunakan bahan tembaga atau seng, yang mulai dikenal sekitar tahun 1950-an. Kemunculan tradisi makan bedulang diduga berkaitan erat dengan penyebaran budaya Melayu-Islam di wilayah Natuna.

Komponen dalam tradisi makan bedulang memiliki fungsi masing-masing, antara lain:

1. **Tudung saji**: Berbentuk kerucut dan berfungsi untuk melindungi makanan dari gangguan serangga seperti lalat dan semut. Tudung ini terbuat dari daun pandan hutan yang berfungsi menjaga kesegaran makanan. Beberapa tudung saji memiliki warna tertentu untuk menambah nilai estetika dan membangkitkan selera makan.
2. **Dulang**: Digunakan sebagai alas untuk piring yang telah diisi lauk-pauk serta menjadi wadah utama penyajian makanan.
3. **Kain alas**: Diletakkan di dalam dulang untuk mencegah pergeseran piring saat dulang diangkat.
4. **Kobokan**: Mangkuk berisi air yang digunakan untuk mencuci tangan, mengingat makan bedulang dilakukan tanpa menggunakan sendok, kecuali untuk hidangan berkuah.

Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.01 30 April 2025
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v3i03.284
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

5. **Piring lauk dan piring makan**: Piring lauk digunakan untuk menyusun lauk di dalam dulang, sementara piring makan yang berisi nasi disajikan secara terpisah agar tidak mencemari lauk-pauk di dulang.

Terdapat dua bentuk pelaksanaan makan bedulang, yaitu dalam konteks upacara adat dan dalam kehidupan sehari-hari. Pada pelaksanaan upacara adat di Kampung Tua Segeram, makanan disajikan dalam dulang untuk berbagai kegiatan seperti pernikahan, haul, dan tepung tawar. Tradisi ini diatur oleh petugas tertentu, yakni:

- **Mak Panggong**: Penanggung jawab tata cara makan bedulang.
- **Penata Hidangan**: Menyiapkan makanan dan perlengkapan makan.
- **Tukang Berage**: Menyusun makanan ke dalam dulang.
- **Tukang Perikse Dulang**: Memastikan kelengkapan lauk-pauk.
- **Tukang Ngisi Aik**: Mengisi air minum ke dalam gelas.
- **Tukang Ngangkat Dulang**: Menghidangkan dulang kepada tamu.

Setiap petugas diwajibkan mematuhi tata etika tertentu saat membawa dulang kepada tamu. Minimal tiga orang diperlukan untuk mengangkat dulang, yang harus dipegang dengan kedua tangan, dengan posisi tubuh tidak membelakangi tamu dan lutut kanan dilipat ke atas. Setelah itu, **Penyulu Gawai** akan menyambut dan menempatkan tamu sesuai urutan. Dalam konteks adat, orang termuda akan menyerahkan piring kepada Tukang Ngangkat Dulang untuk kemudian diberikan kepada yang lebih tua sesuai hierarki sosial.

Penyajian makan bedulang dalam upacara adat juga memiliki aturan khusus. Seluruh dulang harus memuat jenis makanan yang seragam, dan proses penyajian dilakukan secara berurutan: dimulai dari dulang, kemudian nasi, dan terakhir air. Pembukaan tudung saji hanya dilakukan oleh individu yang lebih muda, yang kemudian akan menyerahkan piring dan mempersilakan yang lebih tua untuk mengambil nasi dan lauk terlebih dahulu serta menggunakan kobokan. Nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, penghormatan, dan saling berbagi tercermin dalam praktik ini.

Jenis makanan yang disajikan dalam makan bedulang adat menyesuaikan dengan konteks acara, biasanya berupa nasi atau ketupat pulut, ikan tongkol sarden, gulai ayam, serta aneka kue tradisional. Dalam kehidupan sehari-hari, pemilihan menu lebih fleksibel, namun tetap menjaga nilai-nilai etika. Dalam konteks keluarga, peran kepala keluarga (ayah) menjadi sentral, yaitu membuka tudung saji, menyajikan nasi, dan membagi lauk-pauk kepada anggota keluarga sebagai bentuk tanggung jawabnya.

Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.01 30 April 2025
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v3i03.284
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu



Gambar 1. Hidangan Makan badulong yang masih tertutup tudung saji

Tradisi makan bedulang memiliki makna sosial yang mendalam bagi masyarakat, di antaranya sebagai sarana untuk mempererat hubungan silaturahmi, mencerminkan prinsip kesetaraan dan kebersamaan, serta memperkuat nilai-nilai kerukunan, persaudaraan, toleransi, rasa syukur, saling menghargai, dan sikap tolong-menolong. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Heru, tradisi makan bedulang juga dipandang sebagai cerminan adab dan karakter masyarakat etnis Melayu, khususnya di Kampung Tua Segeram, Kabupaten Natuna. Pemerintah Daerah Natuna, melalui Dinas Pariwisata, turut menginisiasi pelaksanaan tradisi makan bedulang sebagai bagian dari kegiatan pariwisata budaya, dengan menyelenggarakan acara makan bersama yang melibatkan wisatawan domestik maupun mancanegara. Tradisi ini dipandang memiliki potensi sebagai daya tarik wisata karena keunikan serta nilai-nilai budaya yang dikandungnya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi makan bedulang di Kampung Tua Segeram umumnya dilaksanakan dalam rangkaian upacara adat seperti pernikahan, haul, dan tepung tawar. Tradisi makan bedulang merupakan bentuk khas interaksi sosial masyarakat Melayu Natuna, yang dilakukan dalam konteks makan bersama keluarga maupun saat menerima tamu. Makanan disajikan secara kolektif dalam satu wadah besar yang disebut *talam* (sejenis nampan logam), dan umumnya dinikmati oleh empat orang secara bersamaan. Tradisi ini mengandung nilai-nilai historis

dan kultural yang kuat, mencerminkan kearifan lokal masyarakat Melayu Natuna, terutama dalam hal nilai-nilai kebersamaan, rasa syukur, dan penghormatan terhadap tamu.

Sehubungan dengan temuan penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait:

1. Kepada Pemerintah Kabupaten Natuna, khususnya melalui Badan Pengelola Geopark Natuna yang berada di bawah naungan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, diharapkan untuk terus mengupayakan pelestarian berbagai geosite yang merupakan bagian dari Geopark Natuna, serta melakukan sosialisasi kepada masyarakat guna menjaga dan melindungi aset budaya dan alam tersebut.
2. Kepada masyarakat Melayu di Kampung Segeram, diharapkan untuk turut menjaga dan melestarikan tradisi makan bedulang sebagai bagian dari identitas budaya lokal agar tidak tergerus oleh arus modernisasi.
3. Kepada kalangan akademisi, semoga artikel ini dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian atau kajian lebih lanjut, khususnya bagi mahasiswa yang tertarik mengangkat tema budaya lokal Melayu Natuna.

DAFTAR PUSTAKA

Hutabarat, Leonard Felix, and Nuning Indah Pratiwi. 2022. "Pengembangan Pariwisata Natuna Menuju Unesco Global Geopark." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 6 (1): 1–19. https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3388.

Said, Kartubi, Nurdian. 2022. "PERIOK-NASI MASYARAKAT KAMPUNG SEGERAM." *Jurnal Segeram* 1 (1): 1–20.

Suparman dkk. 2022. "PERKEMBANGAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KAMPUNG SEGERAM DARI ENGKU FATIMAH HINGGA GENERASI BUJANG DIN." *Jurnal Segeram* 1 (1): 1–20.

Suparman, Ujang. 2020. *Bagaimana Menganalisis Data Kualitatif? Pustaka Media*.

Timia, Ismunandar, and Winda Istiandini. 2018. "Struktur Penyajian Tari Ladun Dalam Seni Mendu Penggal Raja Muda Kabupaten Natuna Provinsi Kepri." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 7 (7).

Umar Natuna, Nikmat Sabli. 2022. "DINAMIKA SEJARAH; RASA DAN ASA MASYARAKAT SEGERAM DALAM ARUS SEJARAH NATUNA." *Jurnal Segeram* 1 (1): 1–20.